

Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kaligondang Purbalingga

Tri Hastuti¹, Ahmad Sahnani²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: trihastuti01123@gmail.com¹, sahnani@uinsaiizu.ac.id²

*Korespondensi penulis: trihastuti01123@email.com

Abstract. *Differentiated learning model is an effort made by teachers to meet the learning needs of students in the class, each of whom certainly has a different background in learning. The purpose of this study is to describe the implementation of the differentiated learning model in Islamic religious education at SMP Negeri 1 Kaligondang Purbalingga. This study uses a descriptive qualitative field research method. Then the data was collected through interviews, observations, and documentation. After the data was collected, it was analyzed using the Miles and Huberman techniques. The data that had been analyzed was tested for data validity using triangulation. The results of the study, the implementation of differentiated learning has three stages, namely, the planning stage, the implementation stage, and the evaluation stage. The first stage of planning, teachers must prepare teaching materials, learning media, teaching modules, and assessments. The second stage of implementation, is carried out through preliminary, core, and closing activities. In the core activities there are three differentiated learning processes, namely content differentiation, process and product. The third stage of evaluation, is carried out in the form of assessments used, namely diagnostic, formative and summative assessments. Overall, the differentiated learning model in Islamic Religious Education learning in this school has been implemented well.*

Keywords: *Implementation, Differentiation Learning, Islamic Religious Education*

Abstrak. Model pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dikelas yang pastinya masing-masing dari mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda dalam belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Kaligondang Purbalingga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Kemudian data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman. Data yang sudah dianalisis diuji keabsahan datanya menggunakan triangulasi. Hasil penelitian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi terdapat tiga tahapan yaitu, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun tahap pertama perencanaan, guru harus menyiapkan bahan ajar, media pembelajaran, modul ajar, serta asesmen. Kedua tahap pelaksanaan, dilaksanakan melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam kegiatan inti terdapat tiga proses pembelajaran berdiferensiasi yaitu diferensiasi konten, proses dan produk. Ketiga tahap evaluasi, dilakukan dalam bentuk asesmen yang digunakan yaitu asesmen diagnostik, formatif dan sumatif. Secara keseluruhan model pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran PAI di sekolah ini sudah dilaksanakan dengan baik.

Kata kunci: Implementasi, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Agama Islam

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah sebuah upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh manusia untuk melibatkan peserta didik dalam proses belajar dan pengajaran. Pendidikan adalah sebuah upaya yang dilakukan secara nyata oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Usaha ini terwujud

dalam bentuk bimbingan, pembelajaran, dan pelatihan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuan dari pendidikan yaitu peserta didik yang nantinya memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, serta mampu memenuhi kebutuhan dan bisa mengendalikan hawa nafsunya ((Qorib, 2024). Memiliki keyakinan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak yang baik, kemandirian, dan pengendalian diri merupakan tujuan pendidikan. Dalam bidang pendidikan, kurikulum merupakan salah satu dari sekian banyak komponen yang diperlukan untuk mencapai potensi penuh seseorang sebagai siswa (Rahayu et al., 2022).

Dengan adanya kurikulum yang digunakan sebagai pedoman yang bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan pendidikan yang dilakukan. Kurikulum merupakan seperangkat rencana yang berisi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model, serta metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum selalu mengalami proses evaluasi dan perkembangan agar lebih baik dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kurikulum yang diterapkan saat ini yaitu Kurikulum Merdeka yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang tenang, santai, menyenangkan, dan bebas dari tekanan sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik (Rahayu et al., 2022).

Dalam mempersiapkan pembelajaran, guru harus memperhatikan beberapa hal dimana salah satunya yaitu model pembelajaran yang digunakan. Sebelum menentukan model pembelajaran yang digunakan, guru juga harus memperhatikan latar belakang masing-masing peserta didik. Dalam satu kelas, pasti terdapat banyak peserta didik yang masing-masing memiliki latar belakang yang beragam. Perbedaan latar belakang ini dapat berupa hal yang ada dalam diri, seperti kemampuan memahami materi pelajaran, gaya belajar, bakat, dan minat. Kemudian ada juga hal-hal di luar diri peserta didik, seperti keadaan ekonomi maupun keadaan lingkungan tempat tinggal. Guru harus mampu dalam mengenali dan memahami setiap peserta didik dengan baik agar pembelajaran yang berlangsung bisa efektif serta mampu diterima oleh seluruh peserta didik sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang optimal (Muktamar et al., 2024).

Melihat dari perbedaan itulah guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat, salah satunya yaitu model pembelajaran berdiferensiasi yang mendukung terjadinya proses pembelajaran dengan keberagaman latar belakang peserta didik. Model pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dimana mereka memiliki kesempatan untuk mengemukakan ide dan gagasan mereka sendiri. Hal ini akan melatih mereka menjadi siswa yang aktif dan berani berpendapat, serta mampu

berpikir kritis, kreatif dan inovatif (Ningtiyas et al., 2023). Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi peserta didik beragama Islam. Mata pelajaran PAI sangatlah penting untuk pembentukan karakter dan akhlak pada siswa di sekolah menengah pertama. Pendidikan Agama Islam juga berperan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pengetahuan agama, akhlak dan sikap yang mengandung nilai dan etika yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri 1 Kaligondang mempunyai permasalahan dalam menciptakan pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda, kemampuan dan gaya belajar yang berbeda, tetapi model pembelajaran yang diterapkan cenderung masih bersifat seragam. Hal ini mengakibatkan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Melihat adanya permasalahan yang ada di sekolah tersebut maka diperlukan solusi dari permasalahan. Salah satu alternatif solusi yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI ini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi. Model pembelajaran berdiferensiasi diperlukan karena dapat memenuhi kebutuhan dan minat belajar peserta didik yang berbeda-beda sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan judul “ Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Kaligondang Purbalingga.”

2. KAJIAN TEORITIS

. Menurut Mohamed Joko Susila, implementasi adalah tentang mengubah rencana, kebijakan, dan inovasi menjadi kenyataan. Perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap di antara dampak substansial lainnya merupakan sasaran utama. Menurut Muhammad Faturahman dan Sulistyorin, proses operasional pengelolaan sumber daya selama pelaksanaan suatu tindakan memerlukan pengetahuan khusus, kepemimpinan dan inspirasi yang kuat, serta kerja tim yang efektif (Faturrohmah & Sulistyorini, 2012).

Pembelajaran berdiferensiasi atau *differentiated learning* secara etimologi atau secara istilah berasal dari kata *different* yang artinya berbeda serta *learning* yang artinya pembelajaran (Mumpuniarti et.al., 2023). Menurut Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha

untuk menyesuaikan proses belajar di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar masing-masing peserta didik (Wahyuningtyas, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat diartikan sebagai suatu usaha guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dalam belajar. Guru memberikan fasilitas kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Untuk itu dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi guru harus memikirkan tindakan yang benar agar peserta didik tidak merasa didiskriminasikan (Ruwaida et al., 2013).

Tujuan pembelajaran berdiferensiasi antara lain yaitu, memenuhi kebutuhan individual peserta didik, mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Purwanto, 2023). Adapun kelebihan dari pembelajaran berdiferensiasi yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh konten, memproses ide-ide, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Maulidia & Prafitasari, 2023). Selain itu pembelajaran berdiferensiasi juga dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik (Chilviana et al., 2023). Dalam pembelajaran berdiferensiasi tiga strategi yang digunakan yaitu, diferensiasi konten, proses, dan produk (Wahyuningtyas, 2023). Ketika menggunakan pembelajaran berdiferensiasi terdapat tiga tahapan yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi (Wahyuningtyas, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengemukakan hasil penelitian. Pertama, penelitian yang berjudul, “Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar memperhatikan berbagai prinsip, seperti individualitas, pencapaian belajar yang komprehensif, serta aspek-aspek motivasi, konteks atau latar belakang siswa, dan minat serta kebutuhan mereka. Selain itu, normalisasi, penilaian, dan integrasi juga menjadi perhatian dalam proses ini (AZ Sarnoto, 2024). Kedua, penelitian yang berjudul, “Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Penggerak SMP Negeri 11 Tual.” Hasil penelitian penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam di SMP N 11 Tual telah dimulai sejak tahun 2021, yang mencerminkan komitmen kepala sekolah dan seluruh guru untuk mengimplementasikan metode pembelajaran ini. Pembelajaran berdiferensiasi dirancang sesuai dengan tingkat pengetahuan, bakat, minat, dan gaya belajar setiap siswa. Keberhasilan penerapan pembelajaran ini dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu diferensiasi konten, proses, produk, serta lingkungan belajar (Andi Ridwan dan Samad Umarella, 2024).

Berdasarkan penjabaran diatas peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian terkait implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan agama islam di

SMP Negeri 1 Kaligondang Purbalingga.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan agama islam berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kaligondang Purbalingga. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, guru PAI, peserta didik kelas VII.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan yaitu dengan bertanya secara langsung kepada narasumber yang terkait. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII dengan menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi. Kemudian dokumentasi dilakukan untuk memperoleh dokumen-dokumen pelengkap dan penguat data penelitian, seperti hasil produk dari karya peserta didik, modul ajar, bentuk soal asesmen formatif dan sumatif, data jumlah peserta didik, serta foto-foto kegiatan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, data yang diperoleh diolah menggunakan teknik Milles dan Huberman agar tersusun dengan secara sistematis sehingga memudahkan pemahaman (Sugiyono, 2014). Kemudian data diuji kredibilitasnya dengan teknik triangulasi data dengan membandingkan berbagai data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam pelaksanaan penelitian juga tidak terlepas dari instrumen penelitian yang digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan wawancara dan observasi. Waktu yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu delapan minggu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 1 Kaligondang merupakan sekolah menengah pertama yang terletak di jalan raya Selanegara, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Di SMP Negeri 1 Kaligondang ini juga menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi yang mengutamakan minat belajar siswa. Dengan adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi memudahkan guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar setiap masing-masing siswa. Dalam pelaksanaan

proses pembelajaran di kelas pada mata pelajaran PAI tidak terlepas dari peran seorang guru dalam menyusun proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Guru melakukan perancangan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dengan baik sehingga materi pembelajaran yang guru sampaikan dapat mudah tersampaikan dengan baik dan juga mudah dipahami oleh peserta didik.

Dalam kurikulum yang dipakai di SMP Negeri 1 Kaligondang Purbalingga saat ini yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka yang dipakai pada saat ini merupakan peralihan dari kurikulum 2013 atau K13. Kurikulum yang dipakai di SMP Negeri 1 Kaligondang ini sudah diterapkan selama 3 tahun. Dalam waktu 3 tahun tersebut memang belum 100% dalam pelaksanaannya. Namun sudah memenuhi standar dan sudah berjalan 90%. Berdasarkan hasil observasi dapat penulis uraikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi melalui tiga tahapan yaitu, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Agar lebih jelas maka penulis paparkan berikut ini:

Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Sebelum melakukan pembelajaran di kelas tentunya guru harus mempersiapkan hal-hal yang akan menunjang proses pembelajaran berlangsung sehingga pembelajaran akan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Hal pertama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu menyiapkan bahan ajar atau materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar guru mempunyai pandangan terhadap alur pembelajaran yang akan disampaikan sehingga ketika pembelajaran berlangsung peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan, guru PAI mengambil bahan ajar yang bersumber dari buku paket dan LKS. Dari dua sumber tersebut apabila masih terdapat kekurangan maka guru melengkapinya dengan materi yang bersumber dari internet.

Setelah menyiapkan bahan ajar, guru perlu mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan. Biasanya untuk media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Dalam pengambilan media yang sesuai biasanya guru menggunakan PPT atau video yang diambil dari youtube untuk mendukung proses pembelajaran.

Tahap selanjutnya, guru memiliki peran yang sangat penting dalam merancang rencana pembelajaran, yang sering disebut sebagai modul ajar. Modul ajar merupakan perangkat ajar yang memuat beberapa komponen yang dibutuhkan dalam pembelajaran satu topik tertentu.

Sebelum menyusun modul ajar tersebut, guru perlu menentukan tujuan serta alur pembelajaran yang akan dilakukan, agar capaian pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat modul ajar, yaitu capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, media pembelajaran.

Saat menyusun modul ajar, guru juga perlu menyusun asesmen diagnostik. Dengan adanya asesmen ini, guru akan memiliki gambaran menyeluruh mengenai langkah-langkah yang perlu diambil saat kegiatan belajar mengajar dimulai. Asesmen diagnostik dilakukan sebelum memulai materi pembelajaran. Kegiatan asesmen diagnostik yang merupakan tahap awal ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan kecerdasan siswa yaitu dengan siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan rendah, tingkat kecerdasan sedang, dan tingkat kecerdasan tinggi atau bisa dikatakan siswa tersebut mahir.

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pada tahap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini terdapat tiga tahapan atau tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran merupakan salah satu kunci sukses untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Kadir dan Asrohah kegiatan pendahuluan bertujuan untuk membangkitkan motivasi dan perhatian peserta didik kepada proses pembelajaran (Suprayetno et al., 2021). Kegiatan pendahuluan di semua kelas dilaksanakan tanpa ada perbedaan. Berdasarkan hasil observasi, pada kegiatan pendahuluan guru melakukan beberapa hal yaitu, mengawali kegiatan pembelajaran dengan membaca doa bersama dilanjutkan dengan salam, kemudian menanyakan kabar kepada peserta didik. Dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran peserta didik. Untuk membangkitkan semangat peserta didik guru melakukan ice breaking. Kemudian guru memberikan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilaksanakan setelah peserta didik siap menerima pelajaran. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, kegiatan inti diawali dengan asesmen diagnostik yang bertujuan untuk memeriksa tingkan pemahaman awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. asesmen diagnostik juga digunakan agar guru mengetahui bakat dan minat peserta didik. Asesmen diagnostik perlu mencakup dua aspek, yaitu aspek kognitif dan non kognitif. Yang

mencakup aspek kognitif merupakan penilaian terhadap tingkat pemahaman awal terhadap materi serta preferensi gaya belajar peserta didik. Kemudian dari aspek non kognitif merupakan informasi tentang bakat minat peserta didik. Pada kegiatan inti juga terlaksana diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

Diferensiasi konten berkaitan dengan konten materi yang disampaikan kepada peserta didik (Wahyunigtyas, 2023). Hal ini ditujukan dengan kegiatan guru menyampaikan materi atau bahan ajar. Metode yang digunakan dapat berbeda-beda dan disesuaikan dengan karakter setiap kelas. Di SMP Negeri 1 Kaligondang sediri, guru menyampaikan materi secara langsung dan menggunakan metode ceramah kepada peserta didik kelas VII. Menurut Siti Nur Khasanah metode ceramah merupakan cara guru dalam menyajikan materi pembelajaran secara lisan dan langsung kepada peserta didik selama proses pembelajaran (Nurhasanah et al., 2019). Guru menggunakan metode ini di semua kelas VII karena lebih efektif dan peserta didik lebih mudah mengerti serta menangkap materi. Selain itu, guru juga menggunakan media powerpoint yang di dalamnya terdapat video agar pembelajaran tidak membosankan. Powerpoint disusun dengan menarik dan berisi materi dari berbagai sumber, seperti buku paket, LKS, dan internet. Oleh karena itulah guru harus memiliki kemampuan untuk mengolah bahan ajar dari berbagai sumber dan menyampaikannya dengan baik kepada peserta didik sehingga mereka dapat menangkap dan memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Diferensiasi proses menitik beratkan pada bagaimana peserta didik mengolah informasi untuk memperoleh pemahaman serta keterampilan selama proses pembelajaran berlangsung (Wahyunigtyas, 2023). Hal ini ditujukan dengan kegiatan diskusi kelompok kecil. Dari data yang diperoleh maka dapat dinyatakan bahwa semua kelas yang peneliti amati sama-sama menggunakan metode gallery walk. Kelompok gallery walk merupakan suatu metode pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan tugas dalam kelompok kecil yang kemudian hasilnya dipajang dan dipresentasikan kepada kelompok lain dengan jalan-jalan (Salwa et al., 2025). Hal yang membedakan pelaksanaan diferensiasi proses ini di setiap kelas terletak pada keaktifan peserta didik selama proses tersebut. Dalam proses pembelajaran menggunakan gallery walk di SMP Negeri 1 Kaligondang sudah berjalan dengan baik karena peserta didik bisa lebih senang dan lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran PAI.

Diferensiasi produk ditujukan dengan hasil karya setiap peserta didik. Peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Kaligondang menghasilkan karya berupa puisi, cerita pendek, poster, dan pantun. Mereka dibebaskan memilih sesuai minat dan bakat masing-masing dalam membuat

produk. Sebagai contoh, dari hasil pemaparan data observasi maka diperoleh bahwa kelas VII-B lebih banyak menghasilkan puisi, kelas VII-C lebih banyak menghasilkan pantun, kelas VII-F lebih banyak menghasilkan poster, dan kelas VII-H lebih banyak menghasilkan cerpen. Produk-produk tersebut nantinya akan dikumpulkan dan dinilai oleh guru sebagai salah satu asesmen dalam pembelajaran. Dari semua produk yang dihasilkan oleh semua peserta didik, guru akan memilih produk yang paling sesuai baik itu dari segi penampilan dan kesesuaian dengan tema atau materi yang dipelajari. Kegiatan inti dalam pembelajaran berdiferensiasi memuat ketiga kegiatan di atas, yaitu penyampaian materi oleh guru, diskusi kelompok oleh peserta didik, serta pembuatan karya sebagai produk pembelajaran berdiferensiasi.

3) Kegiatan Penutup

Dari hasil observasi dalam kegiatan penutup guru selalu menutup kegiatan pembelajaran dengan mereview apa yang telah dipelajari, kemudian melakukan tanya jawab dengan peserta didik, memberikan tugas kepada peserta didik yang dijadikan sebagai asesmen formatif dalam pembelajaran. Yang kemudian diakhiri dengan guru mengucapkan salam penutup. Tujuan dari kegiatan penutup menurut Sihotang yaitu untuk memantapkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran serta memberikan tindak lanjut yang diperlukan sesuai dengan proses dan hasil pembelajaran yang telah dicapai peserta didik (Amara et al., 2023).

Tahap Evaluasi

Setelah tahap perencanaan dan pelaksanaan maka selanjutnya yaitu tahap evaluasi yang merupakan tahapan akhir untuk menentukan nilai tentang pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Dalam tahap evaluasi, terdapat 2 asesmen yaitu formatif dan sumatif (Wahyuningtyas, 2023).

Asesmen formatif merupakan asesmen yang digunakan untuk perbaikan pembelajaran. Asesmen formatif dilakukan dengan guru meminta peserta didik untuk mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) secara berkelompok. Kedua ada asesmen sumatif yang dilaksanakan setelah guru menyelesaikan materi dan ada asesmen sumatif yang dilaksanakan pada pertengahan semester serta akhir semester. Atau bisa disebut dengan ASTS (Asesmen Sumatif Tengah Semester) dan ASAS (Asesmen Sumatif Akhir Semester). Dalam asesmen sumatif terdapat soal yang berjumlah 25 soal dengan model soal pilihan ganda berjumlah 20 dan 5 soal uraian.

Selain evaluasi atau penilaian di atas, penilaian produk atau karya juga termasuk asesmen sumatif. Asesmen sumatif dilakukan oleh Ibu Salamah dengan menilai produk yang

sudah dikerjakan oleh peserta didik. Penilaian produk tersebut dilihat berdasarkan kesesuaian dengan tema, kerapian, dan ide dari peserta didik. Tujuan dari evaluasi ini yaitu memberikan informasi atau umpan balik kepada guru dan peserta didik tentang cara memperbaiki proses belajar agar lebih baik untuk kedepannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Kaligondang Purbalingga terdapat tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan merupakan tahap dimana guru mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan ketika proses pembelajaran. Persiapan yang dilakukan yaitu menyiapkan bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik serta menyiapkan modul ajar dengan disertai pembuatan soal asesmen diagnostik yang bertujuan untuk mengetahui tingkatan kecerdasan peserta didik. Dalam menyiapkan modul ajar guru harus memperhatikan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran dengan baik agar hasil yang diperoleh sesuai dengan rencana awal.

Tahap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan meliputi, doa bersama, bertegur sapa, memeriksa kehadiran, memberikan motivasi kepada peserta didik, dan memberikan pertanyaan pemantik. Dalam kegiatan inti terdapat tiga jenis diferensiasi, diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten melingkup tentang materi yang disampaikan oleh guru, diferensiasi proses melingkup kegiatan diskusi kelompok, kemudian diferensiasi produk melingkup hasil karya dua dimensi peserta didik. Selanjutnya kegiatan penutup meliputi, review guru terhadap materi yang telah dibahas, pemberian tugas rumah, dan pemberian apresiasi serta salam penutup.

Tahap ketiga yaitu tahap evaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Dalam tahap evaluasi, terdapat 2 asesmen yaitu formatif dan sumatif. Asesmen formatif dilakukan dengan guru meminta peserta didik untuk mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) secara berkelompok. Serta ada asesmen sumatif yang dilaksanakan setelah guru menyelesaikan materi dan ada asesmen sumatif yang dilaksanakan pada pertengahan semester dan akhir semester. Atau bisa disebut dengan ASTS (Asesmen Sumatif Tengah Semester) dan ASAS (Asesmen Sumatif Akhir Semester).

Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kaligondang Purbalingga, maka terdapat beberapa saran yang perlu diperhatikan. Secara administratif, sekolah ini sudah sangat teratur dan disiplin dalam aturan-aturannya. Sekolah juga menyediakan berbagai fasilitas yang baik untuk membantu mempermudah proses pembelajaran, selain itu lingkungan sekolahnya sangat nyaman untuk belajar. Hal ini harap dipertahankan dengan baik. Secara keseluruhan, guru PAI dalam melaksanakan kegiatan mengajar dengan baik, modul ajar sudah disusun dengan baik. Tetapi pemanfaatan media pembelajarannya belum kurang karena guru belum menggunakan teknologi dengan maksimal. Untuk sikap guru kepada peserta didik diharapkan dapat dipertahankan karena peserta didik merasa nyaman dengan pendekatan yang dilakukan oleh guru. Dan untuk peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Kaligondang Purbalingga sebagian besar aktif dalam pembelajaran dan mengikuti instruksi guru dengan cukup baik. Hal ini merupakan sikap positif yang dapat ditiru dan dicontoh oleh yang lain. Serta bagi peneliti selanjutnya peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam melakukan penelitian terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi.

DAFTAR REFERENSI

- Amara, T., Pakpahan, B., Nabila, K., Andini³, P., Purba⁴, N. A., Munawaroh⁵, S., Negeri, U. I., & Utara, S. (2023). Keterampilan Membuka Dan Menutup Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 315–321.
- Andi Ridwan dan Samad Umarella. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Penggerak SMP Negeri 11 Tual Program Pascasarjana , Program Studi Pendidikan Agama Islam , Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon , Maluku Pe. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(3), 137–149. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i3.2734>
- AZ Sarnoto. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 1(July), 1–23. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Chilviana, T., Iswara, P. D., & Indonesia, U. P. (2023). *Differentiated Learning in Reading Comprehension in Class V*. 7(1), 965–978. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/icee/article/download/4072/3598/>
- Faturrohman, M., & Sulistyorini. (2012). *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu*

Pendidikan Islam. Teras.

- Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik. *ScienceEdu*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40019>
- Muktamar, A., Wahyuddin, & Baso Umar, A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Merdeka Belajar : Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1109–1123. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/138>
- Mumpuniarti, & Dkk. (2023). *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran untuk Siswa yang Beragam)*. UNY Press.
- Ningtiyas, I., Santoso, K., & Setiawan, E. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Smp Ma'Arif Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(7), 150–158. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/download/21392/15954>
- Nurhasanah, S., Jayadi, A., Sa'diyah, R., & Syafrimen. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Edu Pustaka.
- Purwanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogi*, 2(1). <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/152>
- Qorib, M. (2024). Analysis the Impact of Differentiated Instruction on Critical Diversity Literacy in Inclusive Education. *Aksaqila International Humanities and Social Sciences [AIHSS] Journal*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.30596/aihss.v3i1.502>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hermawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 01–06. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Ruwaida, H., Mauizdati, N., & Nasir, M. (2013). Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar (SD). *An-Nashr: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 50–57. <https://jurnal.asy-syifa.id/index.php/an-nashr/article/view/46>
- Salwa, S., Ade, Y., & Tri, S. (2025). *Evaluasi Model Pembelajaran Gallery Walk untuk Meningkatkan Dimensi Gotong Royong pada P5 dalam Kurikulum Merdeka*. 01(04), 106–114. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/index>

- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. CV Alfabeta.
- Suprayetno, E., Sugiarto, A., Sinaga, K., & Napoli, F. De. (2021). Pelatihan Ice Breaking Dalam Upaya Optimalisasi Kegiatan Awal Pembelajaran Di Kelas Pada Guru-Guru Sma Negeri 1 Gebang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Jpkm)*, 2(2), 79–85.
<http://www.jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jpkm/article/view/216%0Ahttp://www.jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jpkm/article/download/216/230>
- Wahyuningtyas, D. P. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Litnus. <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jpkm>